

**BAITI DAN REKONSTRUKSI PERAN PESANTREN: Studi
Pesantren Amumarta Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta**



Disusun oleh :
Arifin Kusuma Wardani (18200010229)

PEMBIMBING
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya

TESIS
Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam, Pembangunan Dan Kebijakan Publik

YOGYAKARTA
2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-369/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : BAITI DAN REKONTRUKSI PERAN PESANTREN: Studi Pesantren Amumarta Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIFIN KUSUMA WARDANI, S.SOS
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010229
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 611f5a97ec3d7



Penguji II

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 60ff95bd24ba9



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 611f566289843



Yogyakarta, 16 Juli 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 612312034497b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifin Kusuma Wardani

NM : 18200010229

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Yogyakarta, 7 juli 2021
Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Arifin Kusuma Wardani
NIM : 18200010229

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifin Kusuma Wardani

NM : 18200010229

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 juli 2021

Saya yang menyatakan



Kusuma Wardani

NIM : 18200010229

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

BAITI DAN REKONSTRUKSI PERAN PESANTREN: Studi Pesantren Amumarta Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta

Yang ditulis oleh :

Nama : Arifin Kusuma Wardani, S.Sos

NIM : 18200010229

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Wassalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud dan syukur kepada Allah SWT.

Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan Ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya tesis yang amat sederhana ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam selalu terlimpahkan atas Rasulullah Muhammad SAW.

Tesis ini aku persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik.

Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu tulus mendoakan Adikku yang kusayangi dan kawan-kawan progresif yang selalu aku banggakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

OJO NGAKU SUCI YEN DURUNG BISA MANUNGGAL ING GUSTI

(Jangan mengaku suci jika masih belum bisa menyatu dengan Tuhan)

Arifin Kusuma Wardani



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, rahmat, maghfirah, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat mencapai gelar Master of Arts (M.A). Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. kepada keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya senantiasa mendapat syafaat di Dunia maupun di Akhirat. Hidup ini merupakan medan perjuangan yang senantiasa harus dihadapi oleh setiap insan. Begitu juga keadaan yang dialami oleh penulis di dalam penyusunan tesis ini, tidak sedikit hambatan serta rintangan yang harus dihadapi. Namun Alhamdullilah, dengan izin Allah dan kerja keras, akhirnya tesis ini yang berjudul **BAITI DAN REKONSTRUKSI PERAN PESANTREN: Studi Pesantren Amumarta Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta** dapat diselesaikan, walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan serta dukungan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Arifin S.Ag. yang telah membantu doa dan dukungan fasilitas belajar, Ibu saya Fadilah yang selalu mendoakanku, namun sayang pada 23 puasa Bulan Romadhon telah mendahului pulang ke sang pencipta muga selalu tenang dialam kubur.

2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A selaku Ketua Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dalam menulis tesis maupun bimbingan kegiatan organisasi di luar kampus.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh keluarga Besar Pondok Pesantren AMUMARTA dan Direktur BAITI Ibu Arin Mamlakah Kalamika, M.A. yang telah membantu dalam penelitian.
8. Kekasih saya Hutari Trinurcahyani, SH. yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan.
9. Kawan-kawan organisasi intra kampus, Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) dan Ikatan Mahasiswa Konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik (IMKAP) yang telah menghidupkan kegiatan diskusi dalam beberapa isu aktual.
10. Seluruh Dewan Penasehat, Pembina, pengarah dan pengurus pemuda Desa dari Cabang sampai Marauke dari miangas sampai pulau route, kawan-kawan Ikatan Pemuda Desa (IPDA) Indonesia yang mencoba terlibat dalam pembangunan masyarakat khususnya Desa.

11. Keluarga Serulingmas Ibu Yani Saptohoedojo, Bapak Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, ASEAN Eng., Bapak Dr. Drs. Immawan Wahyudi, M.H. dan beberapa keluarga yang lain yang selalu memberikan arahan dalam menghidupkan Budaya Banyumas.
12. Seluruh pengurus Ikatan Alumni Duta Pepelingasih (IKAPI) Pusat yang selalu berusaha menjaga alam dan lingkungan.
13. Sahabat sahabati PMII Rayon Pondok Syahadat yang selalu menghidupkan nilai-nilai Ahlu Sunah Wal Jama'ah.

Serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, dukungan, semangat, dan do'a yang diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata penulis menyadari dengan sepenuhnya, atas segala keterbatasan ilmu sehingga tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis membutuhkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan tesis inidan penelitian-penelitian semacam ini dimasa yang akan datang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Mei 2021

Penulis



Arifin Kusuma Wardani, S.Sos.

Nim : 18200010229

ABSTRAK

Arifin Kusuma Wardani 18200010229. Tesis: BAITI DAN REKONSTRUKSI PERAN PESANTREN: Studi Pesantren Amumarta Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta. Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hadirnya pondok pesantren bukan hanya berperan mengkaji keilmuan dalam bidang Keagamaan, namun dapat berperan untuk mengatasi masalah sosial masyarakat. Pondok Pesantren Amumarta mempunyai peran tidak saja mendidik santrinya dalam bidang agama, namun lembaga ini membuat banyak terobosan berupa kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendirian Bank Islam Institute (BAITI). Tesis ini bertujuan mendeskripsikan peran dan hasil Ponpes Amumarta melalui BAITI dalam meneguhkan peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bank Islam Institute (BAITI) merupakan lembaga penelitian/advokasi di bawah Pondok Pesantren Amumarta yang mempunyai fungsi sebagai pusat penelitian serta membantu masyarakat dalam advokasi, pengabdian, pelayanan masyarakat, meneliti, mengedukasi masyarakat. Dari hasil penelitian menemukan bahwa pondok pesantren Amumarta melalui Bank Islam Institute (BAITI) mampu melakukan dua perannya sekaligus, yaitu sebagai tempat mendidik santrinya ilmu agama khususnya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Sekaligus berperan dalam bidang pemberdayaan masyarakat, seperti membuat produk UMKM bersama masyarakat yang meliputi: Batik Nyamplung el-dzawizi, Telur bebek Organik, CIO Organicskincare, produksi minyak kayu putih. Serta adanya tawaran mendirikan Bank Irba yang merupakan suatu intermediasi yang memberikan nilai tambah dari mitra dan proses transaksi yang menggunakan prinsi-prinsip muamalah secara shohih dan islami.

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Bank Islam Institute (BAITI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat/Signifikasi Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teoritis	15
G. Hipotesis	26
H. Metodologi penelitian	26
BAB II Profil Bank Islam Institute Pondok Pesantren Amumarta	32
A. Rekonstruksi Peran Pondok Pesantren	Error! Bookmark not defined.
B. Latar Belakang Bank Islam Institute (BAITI)	32
C. Alamat Bank Islam Institute (BAITI)	37
D. Visi dan Misi	39
E. Struktur Kepengurusan Bank Islam Institute (BAITI)	39
F. Program Kerja	43
G. Sumber Dana Dan Layanan Sosial	44

BAB III PERAN PONDOK PESANTREN AMUMARTA DALAM BIDANG KEAGAMAAN DAN SOSIAL-EKONOMI.....	46
A. Peran dalam Bidang Keagamaan.....	46
1. Kegiatan Majelis ta'lim.....	46
2. Kegiatan hafalan Al-Qur'an	48
3. Kajian kitab kuning dan karya tulis.....	50
4. Kegiatan hadhroh	51
B. Peran Dalam Bidang Sosial-Ekonomi	53
1. Pelatihan usaha.....	55
5. Pemagangan	59
6. Penyusunan proposal.....	62
7. Permodalan.....	63
8. Pendampingan	71
9. Jaringan bisnis.....	76
BAB IV HASIL PERAN PONDOK PESANTREN AMUMARTA DALAM BIDANG KEAGAMAN DAN SOSIAL-EKONOMI.....	81
1. Menghasilkan Produk UMKM.....	82
2. Tawaran lembaga keuangan Bank Irba'	100
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	126
CURRICULUM VITAE (CV)	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lambang Pondok Pesantren Amumarta.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 : Pembukaan Bank Islam Instute	38
Gambar 3 :Pelatihan Membatik	57
Gambar 4 : Pelatihan dan Penjualan BETOBE.....	60
Gambar 5 : Loncing Bank Irba.....	69
Gambar 6 : Pendampingan Tanaman Sorgum	76
Gambar 7 : Kunjungan dari Kementrian KLHK.....	77
Gambar 8 : Contoh Batik Nyamplung	86
Gambar 9 : Telur Bebek BETOBE	88
Gambar 10 : Produk CIO Tamanau	91
Gambar 11 : Diagram Peminat Minyak Nyamplung	93
Gambar 12 : Peminat Minyak Nyamplung di Indonesia.....	94
Gambar 13: Proses Penyulingan Kayu Putih Dengan Masyarakat.	96
Gambar 14: Hasil Penyulingan Kayu Putih	98
Gambar 15: Kegiatan Simaan AL-Qur'an dan Batsul Masail	106
Gambar 16: Loncing Sistem Bank Irba.....	118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tesis ini membahas tentang peran pondok pesantren. Pondok pesantren telah ada sejak abad ke-16, jauh sebelum Indonesia merdeka. Saat ini ada 28194 pondok pesantren,¹ pondok pesantren mempunyai peran utama untuk mengajarkan ilmu agama kepada santrinya. Pada awalnya setiap pesantren mempunyai kekhasan cabang ilmu agama yang dipelajari, mulai hadist, Bahasa Arab, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya. Pada tahun 1920 pesantren mulai mengajarkan ilmu non-agama, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, ilmu bumi, sejarah, dan lain-lain. Pada tahun 1958 di pesantren dibangun madrasah sebagaimana sekolah pada umumnya. Pada tahun 1965 pesantren melakukan seminar dan memasukan pelajaran ketrampilan untuk para santrinya. Tahun 1975 pondok pesantren semakin berkembang dengan gagasan pondok pesantren modern.

Kiai Sahal, Gus Dur, dan banyak tokoh lainnya menekankan bahwa pesantren harus mempunyai kontribusi ke masyarakat. Menurut Kiai Sahal, ajaran Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syariat Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.² Dalam hal ini permasalahan sosial adalah hubungan manusia dengan manusia, problem kemiskinan sudah menjadi

¹ Ditdpotren.kemenag.go.id, diakses 3 juni 2021, pukul 19:30 WIB

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis Goup, 2012), 146.

diskursus yang sering diperbincangkan dikalangan pemerintah sampai akademisi, pondok pesantren disini hadir bukan hanya untuk lembaga pendidikan tapi pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi hajat hidup masyarakat.

Selain sebagai tempat belajar, pondok memiliki tiga fungsi strategis yaitu sebagai pusat pengedaran dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (*center of excellence*), sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia (SDM) handal (*human resource*), dan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*).³ Dengan demikian pondok pesantren memiliki peran yang konkrit dalam proses perubahan sosial kemasyarakatan, bisa dikatakan dengan adanya pondok pesantren membantu mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan salah satunya dibidang ekonomi.

Namun banyak pesantren yang hanya bergerak di satu atau dua fungsi di atas. Pesantren masih dipersepsikan sekedar sebagai lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang hanya membahas pelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika melihat potensi pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya, yaitu; “transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat

³ Rr. Suhartini, *Problelem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 233.

usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya⁴.

Pesantren diharapkan berfungsi sebagai lembaga sosial yang mampu berfungsi menggerakkan swakarsa dan swadaya masyarakat serta mampu berperan aktif dalam pengabdian masyarakat serta untuk mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat.⁵ Pesantren diharapkan dapat berperan sebagai lembaga perantara yang menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumberdaya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi⁶

Di Bantul terdapat pesantren yang berusaha untuk lebih berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mendirikan lembaga keuangan Islam yang lebih ideal. Pesantren tersebut adalah Pesantren Amumarta yang berdiri pada tahun 1987 kemudian pendirian Bank Islam Institute (BAITI) pada tahun 2015. Didirikan oleh H.M. Djawis Masruri Nawawi. Menempati lahan kurang lebih 1.500m², yang terletak di Dusun Jejeran I, Wonokromo, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pesantren Amumarta mengedapankan pendidikannya di bidang al-Qur'an, mulai membaca, hafalan, tafsir, asbabun nuzul. Selain pendidikan tersebut juga memiliki badan usaha koperasi yang bertujuan untuk

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, (Yogyakarta: Mizan, 1997), 22.

⁵ MA. Sahal Mahfudh, *Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren*, Makalah disampaikan pada Temu wicara nasional guna meningkatkan peranan pesantren dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat, Kaliurang Yogyakarta, 25-28 Februari 1988, 8.

⁶ Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 193-194.

membangun perekonomian pondok pesantren yang memberdayakan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Amumarta. Pesantren ini juga mendirikan sebuah lembaga mirip bank yang bernama Bank Islam Institute (BAITI) untuk mencari rumusan pemberdayaan ekonomi yang lebih islami dari lembaga yang telah ada. Lembaga tersebut diharapkan mampu menjadi cikal bakal dari lahirnya sistem perbankan murni syariah, jauh dari *riba*, namun tetap bisa menguntungkan baik bagi lembaga perbankan maupun nasabah itu sendiri.⁷

B. Rumusan masalah

Pondok Pesantren Amumarta menjalankan triple perannya sekaligus, yaitu menjalankan dua peran tradisionalnya berupa mendidik santri dalam bidang keagamaan dan kehidupan. Selain itu juga mampu berperan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Apakah tiga perannya tersebut dapat dijalankan secara maksimal atau ada peran yang terkalahkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pondok Pesantren Amumarta dalam menjalankan peran tradisionalnya?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Amumarta dalam sosial ekonomi masyarakat melalui Bank Islam Institute (BAITI)?

⁷ Jogjakartanews.com, *Sistem Bank Dinilai Jauh Dari Syariah, KH Djawis Masruri Pelopori Bank Islam Institute*, minggu 14 juni 2015; Tribun jogja.com, *Baiti Launching Buku Sistem Bank Irba'*, 20 November 2015.

3. Bagaimana hasil Pondok Pesantren Amumarta dalam menjalankan dua buah perannya tersebut? Apakah keduanya dapat dijalankan secara seimbang atau ada peran yang dikalahkan? Mengapa?

C. Tujuan penelitian

Penelitian selain sebagai bentuk kewajiban bagi mahasiswa juga sebagai proses pengembangan keilmuan yang harus dilakukan untuk kemajuan ilmu itu sendiri, tentunya membutuhkan dialektika dan perdebatan yang kritis sehingga munculnya beberapa pendapat yang visioner, maka dari itu perlu adanya sebuah penelitian. Dengan demikian maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Amumarta dalam bidang Keagamaan.
2. Mengetahui sejauh mana peran pondok pesantren dalam pembangunan Sosial-ekonomi masyarakat melalui Bank Islam Institute (BAITI)
3. Untuk mengetahui keberhasilan Pondok Pesantren Amumarta dalam menjalankan ke 3 peran Agama, Sosial, dan Ekonomi.

D. Manfaat/Signifikasi Penelitian

Peneliti berharap dapat memberikan masukan pemikiran secara akademis bagi perkembangan keilmuan khususnya Konsentrasi Islam, dan Pembangunan Kebijakan Publik (IPKP) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta memberikan literatur atau informasi mengenai peran

pembangunan di Pondok Pesantren Amumarta melalui Bank Islam Institut (BAITI).

E. Tinjauan Pustaka

Proses dari substitansi kajian pustaka adalah untuk menguatkan dan mendukung penemuan yang peneliti temukan dari sisi teori, metodologi, pendekatan sisi yang lain dan tidak sama dengan penelitian terdahulu, banyak ragam penelitian yang menjelaskan tentang peran pondok pesantren, baik dalam bidang Agama, sosial, ekonomi maupun peran lainnya.

Kecenderungan pertama adalah mengenai peran dibidang Sosial-ekonomi meliputi, artikel junal Takbir Lailatul Fitria dan Abdul Rosyid⁸, dengan judul *Peran Kopontren Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren*, jurnal ekonomi bisnis islam UIN Alaudin Makasar tahun 2018, dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dari pondok pesantren tempatnya bernaung. Selain memiliki peran ke dalam berupa pemenuhan kebutuhan para santri, keberadaan Kopontren juga penting bagi masyarakat sekitar pondok tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada Kopontren Al-Urwatul Wutsqaa di Kabupaten Sidenreng Rappang. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh Kopontren dalam mencapai kondisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kopontren memiliki peran yang sangat

⁸ Jurnal. Ekonomi Bisnis Islam UIN Alaudin Makasar, *Peran Kopontren Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren*, Tahun 2018.

penting dalam perekonomian masyarakat sekitarnya. Beberapa program yang Kopontren yang mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar antara lain usaha pertokoan dan kantin, pinjaman modal usaha, bagi hasil perdagangan, dan sewa kelola mesin jahit. Indikator perekonomian yang digunakan antara lain SDA, SDM, serta pendidikan dan teknologi.

Kemuadin dalam, artikel Jurnal Mohamad Nadzir,⁹ dengan judul *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya pesantren sebagai bagian integral masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Hal ini merupakan tugas baru bagi pesantren yang sementara ini berkutat dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Walaupun sifatnya masih sporadis, kurang terkoordinasi, tidak institusional dan belum disertai dengan visi dan misi yang jelas, serta perangkat pendukungnya. Peran ini memang tidak mudah bagi pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang ekonomi. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara bil lisan menjadi pola dawah bil hal di tengah-tengah masyarakat yang semakin komplek.

⁹ Jurnal, e-Conomica, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, Volume VI/Edisi 1, Mei 2015.

Serumpun peran dalam bidang sosial-ekonomi seperti dalam artikel jurnal Mohamad Mahrusillah¹⁰, dengan judul *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Masyarakat*, dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya pengalaman hidup dan perjalanan serta kondisi sosio-kultural sangat mempengaruhi karakteristik pemikiran seseorang. Memulai pemikiran fikih sebagai etika sosial secara berkelanjutan berpengaruh pada pengembangan masyarakat. Pemikiran fikih sebagai etika sosial kemudian berkembang menjadi gerakan sosial-ekonomi yang dimotori oleh Kiai Sahal. Fikih sosial merupakan refleksi hukum Islam dalam pengembangan masyarakat. Gagasan fikih sosial memiliki keterkaitan dinamis dengan kondisi sosial yang terus berubah. Kegiatan ekonomi masyarakat yang digerakkan Kiai Sahal diyakini sebagai sebuah amal yang berkelanjutan dan tidak sporadis.

Sementara dalam konteks peran dalam pemberdayaan seperti artikel jurnal Imam Nurhadi, Hari Subianto, Nafik Ummurul Hadi¹¹, dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan*, dari jurnal tersebut menyimpulkan bahwasanya Pondok Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya

¹⁰ Jurnal, al-Mizan, *Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Dan Masyarakat*, Vol.2, No. 2, September 2018, 1-132.

¹¹ Jurnal, Al-Idrah Kependidikan Islam, *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan*, Volume 8 Tahun 2018.

peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Informan peneliti yaitu Pengasuh, pengurus/ustadz, santri, alumni dan beberapa masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Keagamaan. Pondok Pesantren Nurul Ulum mempunyai beberapa kegiatan yaitu: Asosiasi Santri At-Taufiq. (2) Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan telah mewujudkan perannya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal berupa TK dan SD (3) Pemberdayaan Dalam Bidang Sosial. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan sosial ini telah melakukan: Membangun 3 Masjid, pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada orang yang membutuhkan, penghijauan lingkungan yaitu penanaman pohon.

Kemudian dalam peran dalam bidang ekonomi seperti artikel jurnal Muhammad Zuhirsyan¹², dengan judul *Membedik Potensi Ekonomi Syariah Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, Jurnal Ekonomi Islam*. dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk menggali pemberdayaan ekonomi syariah di dalam lembaga pendidikan pesantren. Berbagai sumber daya yang ada di dalam pesantren bisa diberdayakan sebagai fasilitas dalam penerapan dan pengembangan ekonomi syariah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bersifat deskriptif analitis dan induktif. Objek penelitian ini menggunakan beberapa pesantren modern yang berada di Kota Medan, Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan ekonomi Islam ini bisa dalam bentuk penerapan di dalam pondok pesantren yang dapat diklasifikasi dalam beberapa hal, di antaranya pendidikan prinsip ekonomi syariah, akad dan kerjasama ekonomi syariah, akuntansi pesantren serta penginapan syariah, kuliner dan wisata halal. Sementara dalam bentuk pengembangan ekonomi syariah, pesantren sebagai lembaga yang dikenal dengan kemandiriannya bisa menjadikan pesantren sebagai laboratorium pengkajian ekonomi syariah, membentuk forum bisnis syariah, menjadi islamic economy centre dan inspirator pengembangan ekonomi berbasis syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bersifat deskriptif

¹² Jurnal, Ekonomi Islam, *Membedik Potensi Ekonomi Syariah Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren*, Volume 9, Nomor 2 Tahun 2018.

analitis dan induktif dengan menggali data untuk menemukan hal-hal mendasar dari fenomena, realitas maupun pengalaman.

Selain itu dalam artikel M. Falikul Isbah ¹³, dengan judul *Religiously committed and prosperously developed: the survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education*, juga diterangkan bahwasanya Pesantren menemukan strategi untuk merespon modernitas tantangan melalui identitas yang kuat sebagai pesantren salaf dan penghidupan budaya yang mendorong kemandirian, kemandirian, kepedulian sosial, dan dedikasi diri. Setelah didirikan, seperti pribadi dan komunal karakter dan semangat harus dibarengi dengan manajemen yang baik dan jaringan yang luas, serta kekuatan finansial. Dengan budaya hidup ini, Pesantren Sidogiri telah terbukti diterima dengan baik di kalangan Publik muslim dan kompetitif dengan berbagai model lainnya penyelenggaraan pendidikan di daerah. Salah satu indikatornya sukses adalah bahwa pendaftaran siswanya secara konsisten berjumlah sekitar 5.000 selama sepuluh tahun terakhir. Itu juga membuat semakin signifikan kontribusi untuk mendukung jaringan madrasah terafiliasi dan and program magang guru, baik dalam bidang akademik maupun keuangan, dan ini membuat warga Pesantren lebih percaya diri menghadapi kemodernan. Apalagi kemampuannya menyediakan lapangan kerja bagi seribu a lulusannya jauh mengungguli kemampuan pendidikan lainnya lembaga, bahkan sekolah sekuler, untuk menyediakan pasca-pendidikan pekerjaan.

¹³ Jurnal, M. Falikul Isbah, *Religiously committed and prosperously developed: the survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education*, 2017.

Selain itu artikel juranl Ahmaf fauzi dan mauloeddin afan¹⁴, dengan judul *Ustainability Ummat: Geliat Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh*. menyimpulkan bahwa, untuk menginvestigasi peranan pesantren (Dayah) Nurul Iman Cot Girek-Aceh Utara, dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat Aceh melalui program agraris dalam kegiatan ekstrakurikulum. Penelitian ini mengupas tentang usaha program agraris dayah untuk mendukung pemanfaatan lahan potensial daerah Kec. Cot Girek, Aceh Utara untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, peternakan, perkebunan dan tambak ikan air tawar yang produktif. Program ekstrakurikulum agraris ini dirancang dalam pelatihan soft-skill untuk para santri. Penelitian ini membagi dua dimensi objek penelitan; dimensi pertama adalah objek yang bersifat internal dari dayah, dan dimensi selanjutnya adalah masyarakat yang berada disekitar lingkungan dayah, yaitu; masyarakat yang merasakan dampak langsung dari program ekstrakurikuler agraris. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa; dimensi internal menunjukkan program dayah berhasil menjadi salah satu sektor income positif unit usaha, dan kompetensi santri disamping Ilmu Agama. Selanjutnya, dimensi eksternal, dari hasil survey menunjukkan bahwa program dayah sangat membantu masyarakat dari segi pemahaman pendidikan agama Islam, pengolahan dan pemanfaatan lahan dari segi agraris, dan interaksi sosial dengan pendampingan kelompok tani.

¹⁴ Jurnal, Jurnal At-Tafkir, *Ustainability Ummat: Geliat Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh*, Vol. Ixno. 1 Juni 2016

Kemudian kecenderungan kedua tentang peran pondok pesantren dalam bidang Tradisional-Keagamaan, seperti artikel Himawan Bayu Patriyadi, Mohd Zaini Abu Bakar, Zahri Hamad,¹⁵ berjudul *Human Security In Local Wisdom Perspective: Pesantren And Its Responsibility To Protect People*. Menjelaskan bahwa pesantren (pondok pesantren tradisional) yang sebagian besar ada di Indonesia. Salah satu alasannya, karena memiliki kearifan lokal berbasis agama, pesantren telah lama peduli dengan keamanan manusia tanpa harus terjebak dalam perdebatan untuk siapa dan dari apa. Alasan kedua mengacu pada misi sosialnya mengamankan rakyat yang tampaknya berharga dalam menyeimbangkan wacana hegemonik yang terus berlanjut untuk menempatkan negara sebagai referensi utama keamanan. Yang terakhir terkait dengan tantangan kontemporer untuk keamanan manusia. Saat ini sekuritisasi agama sensitif secara politik karena terkait erat atau bahkan menjadi basis identitas politik global yang baru. Dalam hal ini, berpendapat bahwa peran lembaga berbasis agama, khususnya pesantren, tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan keamanan manusia. Memiliki praktik yang baik, bahkan mungkin menyarankan perspektif baru dalam memahami keamanan manusia dengan memanfaatkan konsep kearifan lokal berbasis agama.

Dalam tulisan lain tentang peran dalam bidang keagamaan seperti artikel Hikmatud Diniyah, Agus Mahfudin,¹⁶ dengan judul *Peran*

¹⁵ Jurnal, *Procedia Environmental Sciences, Human Security In Local Wisdom Perspective: Pesantren And Its Responsibility To Protect People*, tahun 2015

¹⁶ Jurnal, Pendidikan Islam, *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang, menerangkan bahwa peran pengasuh di Pondok Pesantren Imam Ghozali Rejoso sangat aktif, teliti dan tegas dalam membentuk hafalan santri yang berkualitas. Sehingga para santri dapat memaksimalkan kegiatan menghafal al Qur'an dengan baik. Selain itu Peran pengasuh sangat penting bagi para santri yang mengemban ilmu di pondok pesantren, terlebih pada pondok pesantren yang khusus menangani masalah hafalan al qur'an karena mereka membutuhkan bimbingan yang ekstra dalam menghafal, seperti halnya Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang.

Serempun dengan penelitian tersebut dalam artikel M.Faisol¹⁷, dengan judul *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri*. menjelaskan bahwa Peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri adalah sebagai fasilitator. Keberadaan pondok pesantren sedikit banyak memberikan peran bagi masyarakat khususnya para santri sekitar Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagian santri telah memanfaatkan sarana yang disediakan sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri. Pondok pesantren Nurul Jadid secara tidak langsung menjalankan perannya sebagai agent of development atau kontrol sosial. Meskipun kurang berjalan secara maksimal, namun pondok pesantren bersama-sama masyarakat berupaya

¹⁷ Jurnal, Emfadamai, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri*, April 2018.

mengutamakan perkembangan akhlak santri. Peran lainnya yaitu sebagai agent of excellence. Masyarakat sekitar pondok pesantren kurang tertarik dengan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid. Mereka beralasan kegiatan yang diadakan kurang variatif. Meskipun demikian pondok pesantren Nurul Jadid berupaya memberikan sarana dan pelayanan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agamanya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa telah banyak penelitian tentang pesantren. Bahkan ada banyak penelitian yang mengulas peran pesantren di bidang ekonomi. Namun penelitian-penelitian tersebut belum ada yang memperlihatkan apakah ketika pesantren memainkan peran di bidang keagamaan dan sosial sekaligus maka kedua perannya dapat dijalankan dengan baik. Dari penelusuran kajian pustaka di atas juga menunjukkan bahwa penelitian saya merupakan penelitian yang belum pernah diteliti.

F. Kerangka Teoritis

1. Tentang Pondok Pesantren dan Perannya

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an

beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.¹⁸

Pondok pesantren umumnya dikenal sebagai perguruan swasta yang berkemampuan tinggi dalam berswakarsa dan berswakarya dalam menyelenggarakan pendidikan. Misi mulia yang diembannya selama ini lebih bercorak *ethico religious* dengan orientasi pembentukan dimensi kepribadian anak didik baik dari segi pembinaan agama (*diniyyah tahzibiyyah*) dan pembinaan jasad, akal dan jiwa (*Khalqiyyah*).¹⁹

Di era modern Pesantren selain dituntut untuk memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual (*'ubudiyyah*) kepada para santri, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas dan pemecahan masalah. Tanggung jawab (*responsibility*) pada konteks ini diartikan sebagai sikap konsisten dan disiplin melaksanakan apa yang benar (*doing what right*). Rasionalitas artinya menggunakan akal sehat atau berorientasi pada pertanyaan mengapa. Sementara itu, pemecahan masalah adalah mengamalkan apa yang kita ketahui dan kuasai ke dalam tindakan (*puting what you know and what you can do into action*).²⁰

Pergulatan dunia pesantren, Dawam berpandangan mengapa pesantren menjadi perhatian banyak orang, dikarenakan ada tiga faktor.

Pertama, orientasi pembangunan dari bawah membutuhkan partisipasi dari

¹⁸ Jurnal, *Pendidikan Dan Studi Islam, Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat*, Vol. 4, No. 1, March 2018, 7.

¹⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 12.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Reformasi Pendidikan Agama Menuju Masyarakat Madani*, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti (ed), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 141.

pesantren yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Kedua, pembangunan pada intinya merupakan kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah mestinya sekedar mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat. Ketiga, laju pembangunan yang berjalan demikian cepat, kemungkinan besar lembaga tradisional seperti pesantren tidak saja akan ketinggalan oleh perkembangan dan perubahan, tetapi eksistensinya juga bisa terancam, dengan demikian pesantren tidak mempunyai kesempatan dalam melakukan responsi secara positif kreatif.²¹

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong royong yang umum terdapat di pedesaan.²² Khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Selain hal tersebut dalam risetnya, Hiroko Horikoshi menunjukkan bahwa Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri.²³ Kajian dan penelitian tentang sosok dan peran kyai telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti Hiroko Horikoshi yang membedakan

²¹ M. Dawam Rahardjo (Ed), *"Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Masyarakat Dari Bawah"*, (Jakarta: P3m, 1984), 11.

²² M. Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Cet Iv; Jakarta: Lp3es, 1988), 9.

²³ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3m, 1987), 27.

kyai dengan ulama dan memandang kyai sebagai agen perubahan sosial, sehingga kyai banyak bermain pada tataran kultural. Pada akhirnya kyai ditempatkan sebagai pemelihara sistem, bukan pencipta sistem dan kyai sebagai perantara (broker) dalam menghubungkan masyarakat modern dengan pertahanan sistem pertahanan tradisional. Maka Horikoshi memandang bahwa kyai menjadi tolak ukur dalam menunjukkan kewaspadaan terhadap prinsip otoritas, sehingga bila terjadi sebuah kemerosotan dalam hal apapun maka kyailah yang menjadi penentram.²⁴

Menurut Komaruddin Hidayat, sekalipun terdapat variasi pesantren, terdapat satu karakteristik utama yang melekat pada semua pesantren, yakni semuanya berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta berbasis dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.²⁵ Gus Dur dalam pengantar tulisannya yang berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial* menyatakan bahwa harus ada kelompok dinamis yang akan memulai memodernisasi, walaupun masih ada keberatan dari mereka yang mempertahankan tradisi. Selain itu, Gus Dur juga melanjutkan bahwa modernisasi dihadapkan kepada tradisi, perubahan kepada status quo, dinamika pada keadaan statis. Upaya modernisasi dengan sendirinya adalah pengikisan sikap tradisional, ini adalah semboyan semua pemrakarsa modernisasi tanpa terkecuali termasuk negeri Indonesia di akhir dasawarsa enam puluhan dan dasawarsa tujuh puluhan. Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa metode ceramah,

²⁴ Hiroko Horikosi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 242.

²⁵ Komaruddin Hidayat, "*Pesantren dan Elit Desa*", dalam Dawam Raharjo (Ed). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 75.

metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, dan metode dramatisasi.²⁶

Menurut Kyai Sahal dalam prinsip dasar pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sejalan dengan yang dikemukakan Firdaus Yunus dalam bukunya bahwa terdapat lima prinsip dasar yang patut diperhatikan: (1) keperdulian terhadap masalah, kebutuhan dan potensi atau sumber daya masyarakat; (2) kepercayaan timbal balik dari pelayan program dan dari masyarakat pemilik program; (3) fasilitasi (pemerintah) dalam membantu kemudahan masyarakat dalam berbagai proses kegiatan; (4) adanya partisipatif, yaitu upaya melibatkan semua komponen lembaga atau individu terutama warga masyarakat dalam proses kegiatan dan (5) mengayomi peranan masyarakat dan hasil yang dicapai.²⁷

Kiai Sahal mengimplementasikan pemikirannya yang sejalan dengan prinsip Firdaus Yunus dalam mengembangkan pesantrennya, Maslakul Huda, tidak hanya pada *tafaqquh fi ad-din*, melainkan pada konsep usaha mengubah masyarakat menjadi manusia mandiri secara profesi dan ekonomi dengan program pesantren yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memiliki instrumen untuk memfasilitasi sekaligus jembatan antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren bermacam-macam seperti membentuk koperasi atau unit usaha dengan menggunakan kelimuan fiqh sosial.

²⁶ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 29.

²⁷ MA. Sahal Mahfudh, *Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren*, Makalah disampaikan pada Temu wicara nasional guna meningkatkan peranan pesantren dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat, Kaliurang Yogyakarta, 25-28 Februari 1988, 8.

Fiqih sosial adalah fiqih yang responsif terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan umat. Terminologi sosial menggugah kesadaran umat bahwa fikih tidak selalu dipahami secara individualistik, privat, eksklusif dan ritualistik. Fiqih sosial mendorong daktrin fiqih untuk menjadi solusi problematika umat sehingga kehadiran fiqih benar-benar dirasakan kemanfaatannya bagi kehidupan riil masyarakat. Definisi ini mengandung tiga makna. pertama, responsif terhadap dinamika sosial karena berkaitan dengan perilaku orang mukallaf (af'al al-mukallafin). Kedua, sifatnya rasional karena hasil pemikiran manusia terhadap wahyu. Fiqh tidak seperti Al-Qur'an dan hadis yang ma'shum (dijaga dari kesalahan) karena fiqh sangat berkaitan dengan kapasitas intelektual, kondisi sosial, politik, psikologis, dan politik yang sifatnya temporer. Ketiga, fiqh adalah ilmu yang sifatnya praktis, artinya berhubungan langsung dengan masalah sosial, tidak berada di menara gading elitis.²⁸

2. Peran Lembaga dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Terdapat banyak definisi pemberdayaan ekonomi umat di banyak literatur yang dikemukakan oleh para ahli. Para ahli menggunakan kata “masyarakat” untuk menunjuk makna “ummat”. Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan.²⁹ Dari segi kebahasaan, pemberdayaan merupakan

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqih Sosial Kyai Sahal Mahfudh: Antara Konsep Dan Implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), 55.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 242.

terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*.

Menurut Oxford English Dictionary, kata *empower* memiliki dua arti, yaitu: (1). *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.³⁰ Sedangkan dari segi istilah (terminologi), banyak ahli yang menawarkan definisi pemberdayaan. Variasi definisi mengenai pemberdayaan bisa dijumpai di banyak literatur. Beberapa ahli memakai langsung memakai frase “pemberdayaan ekonomi” ketika menerangkan hal ini. Beberapa paragraf berikut adalah tokoh dan definisi pemberdayaan ekonomi yang dinyatakannya.

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” yang berarti “*kekuasaan*” atau “*keberdayaan*”. Karenanya ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki pihak pertama untuk membuat pihak ke-dua melakukan apa yang diinginkan pihak pertama, terlepas dari keinginan dan minat pihak ke-dua.³¹

Berikut beberapa definisi menurut para ahli, Hutomo menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan

³⁰ Jurnal, Comunica, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren*, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015.

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2005),57.

penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.³²

Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.³³

Di Eropa, wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat pekerja yang dikuasai. Pada saat itu, Karl Marx mendefinisikan pemberdayaan sebagai perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak normatif yang harus diterima masyarakat pekerja. Perjuangan untuk mendapatkan *surplus value* tersebut dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi. Dan perjuangan untuk mendistribusikan faktor-faktor produksi tersebut harus dilakukan melalui perjuangan politik.³⁴

³² Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 10 Januari 2011, 6.

³³ Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 10 Januari 2011, 6.

³⁴ *Ibid.*, hal 3

Menurut Randy R. Wrihatnolo, pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi, bukan sebuah proses instant. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut : *pertama*, Tahap Penyadaran Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. *Kedua*, Tahap pengkapasitasan Pengakapasitasan ini sering kita sebut *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus, mampu terlebih dahulu. *Ketiga*, Tahap pendayaan Pada tahap ini adalah pemberian daya itu sendiri atau empowerment dalam makna sempit. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuatan, otoritas atau peluang, pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.³⁵

Ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Maka dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan

³⁵ Randy R. Wrihantolo, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (PT. Gramwdia Pustaka Utama, Jakarta 2007), 27.

nasional.³⁶ Berkaitan dengan hal tersebut maka institusi keagamaan perlu mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat, dalam mitra bank perlu adanya program pendampingan untuk pelatihan berkelanjutan dapat dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini, seperti peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep wirausaha dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan adanya pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping ini peserta diharapkan memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.³⁷

b. Pemagangan

Pemagangan dilakukan oleh peserta pada perusahaan yang berkaitan dengan rencana usaha yang akan dipilih kelak. Misalnya seorang memilih dan menentukan usahanya untuk membuka restoran, maka peserta tersebut harus magang pada tempat yang sesuai dengan pilihan itu yakni restoran. Tujuan dari permagangan ini supaya peserta memiliki gambaran tentang rencana usaha itu, disamping memberikan bekal pengalaman empiris sebagai bagian usaha pendalaman, sehingga akan memudahkan baginya dalam merintis usaha tersebut.³⁸

³⁶ “Pemberdayaan masyarakat,” *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 5 Januari 2021.

³⁷ Musa Asy’arie, *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta:1997), 142.

³⁸ *Ibid.*, 142.

c. Penyusunan proposal

Untuk memulai kegiatan usaha, hal yang seringkali dilupakan adalah penyusunan proposal sebagai acuan dan target pengembangan usaha. Melalui penyusunan proposal ini juga memungkinkan untuk membuka jalinan kerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga perekonomian. Dalam kehidupan ekonomi yang semakin bersaing, kualitas dari usaha tersebut dapat makin dikembangkan melalui pengajuan proposal yang benar.³⁹

d. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan yang cukup stabil perlu mengadakan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dan bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.⁴⁰

e. Pendampingan

Pada tahap pendampingan ketika usaha dijalankan maka calon wirausaha akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga usaha yang di gelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakannya usaha-usaha pengembangan.⁴¹

f. Jaringan bisnis

³⁹ *Ibid.*, 142.

⁴⁰ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta:1997), 142.

⁴¹ *Ibid.*, 143.

Dengan memulai berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan rasanya untuk melahirkan wirausaha sejati permasalahannya hanya soal waktu saja. Semua orang pada dasarnya mampu menjadi wirausaha dan semakin banyak warga yang dapat menjadi wirausaha, maka ketahanan suatu bangsa akan memperoleh dasar pijakan yang kokoh.⁴² Dengan adanya hal tersebut jaringan bisnis perlu dikembangkan untuk memajukan usaha yang dijalaninya.

G. Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran pondok pesantren Amumarta dalam aspek keagamaan, sosial dan ekonomi melalui Bank Islam Institute (BAITI). Dengan ketiga peran tersebut pondok pesantren Amumarta menjalankan program-programnya untuk kemanfaatan pondok pesantren sendiri dan warga masyarakat dalam berbagai bentuk hasil yang diperoleh.

H. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserach*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan wawancara tentang peran pondok pesantren melalui Bank Islam Institute (BAITI). Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan ekplorasi terhadap suatu obyek.⁴³ Penelitian yang

⁴² *Ibid.*, 143.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

dilakukan ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk field research. Data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah merupakan data yang dikaji mulai dari obeservasi lapangan secara mini riset sampai pada proses penelitian. Sedangkan materi bahan rujukan utamanya adalah publikasi hasil penelitian yang terkait dengan pembangunan perekonomian masyarakat sekitar pesantren Amumarta melalui Bank Islam Institute (BAITI).

2. Sumber data

Penelitian ini adalah penelitian riset lapangan, sebagai konsekuensi logis dari penelitian lapangan ini, maka beberapa sumbernya terdiri dari:

a. Bahan hukum primer

Bahan hukum primer dalam hal ini yaitu hasil wawancara terhadap elemen yang berada dalam pondok pesantren Amumarta yang meliputi: Kyai Djawis Masruri selaku pengasuh ponpes Amumarta,

Arin Mamlakah Kalamika sebagai Direktur Bank Islam Institute (BAITI), Istifaul mawadah dan Anis Izdiha selaku peneliti Bank Islam Institute (BAITI), serta Boy Rifai selaku masyarakat/pelaku usaha, dan Ibnu Sakan selaku santri ponpes Amumarta.

b. Bahan sekunder dalam hal ini literatur yang mendukung penyusunan penelitian meliputi tesis, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan pembangunan perekonomian pondok pesantren.

3. Teknik pengumpulan data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, selanjutnya dilakukan analisis data agar data tersebut dapat dilihat kekurangan dan kelebihanannya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴

a. Observasi

Metode pertama yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi.⁴⁵ Hal ini peneliti mengunjungi dan melihat realita yang terjadi di lapangan tentang pembangunan ekonomi masyarakat wilayah pondok pesantren melalui Bank Islam Institute sehingga bisa memperoleh data yang valid.

b. Wawancara

Metode *interview* atau wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶ Metode ini di gunakan untuk melengkapi data yang di peroleh setelah observasi bilamana ada penjelasan yang lebih. Adapun pihak yang diwawancarai berdasarkan sumber data primer seperti yang tertera

⁴⁴ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan penelitian*, Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh: Antara Konsep Dan Implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), 55., 220.

⁴⁶ Lexy J. Moloeng, *Penelitian Metodologi Kualitatif*, (Surabaya: Khalista, 2007), 135.

pada paragraf sebelumnya dan alat yang digunakan dalam wawancara meliputi handphone, buku catatan, serta alat pembantu lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin. Dengan interview bebas diharapkan data-data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Sedangkan interview terpimpin diharapkan dapat terarah kepada pokok-pokok masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran-pemikiran, peristiwa itu ditulis dengan kesadaran dan kesengajaan untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa, dan bila perlu dilengkapi dengan lampiran foto-foto dokumentasi penelitian dan beberapa rekaman yang terkait.

Beberapa yang di dokumentasikan seperti hasil wawancara dalam bentuk foto, video, maupun rekaman serta kegiatan yang di kerjakan.

4. Teknik analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, selanjutnya digunakan analisis data agar data tersebut dapat dilihat kekurangan dan kelebihanannya. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif maka teknik dengan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang diamati.⁴⁷ Setelah data-data yang diperlukan terkumpul kemudian dideskripsikan dan diuraikan secara objektif.

5. Teknik pengecekan keabsahan data

Cara menguji keabsahan data yang ada maka ada teknik pengecekan data, yaitu triangulasi sebagai alat untuk pengecekan data. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁸ Jenis triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, bila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan data lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁴⁹

I. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian tersebut, penulis dalam hal ini menyusun pembahasan secara terstruktur dan sistematis. Adapun sistematika susunan pembahasan dalam penelitian tersebut sesuai dengan panduan penulisan tesis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka,

180. ⁴⁷ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),

273. ⁴⁸ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015),

⁴⁹ *Ibid.*, 274

kajian teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan. Tujuan daripada pendahuluan tersebut untuk memberikan stimulasi tentang isi dari pembahasan penelitian tersebut.

Bab kedua merupakan pembahasan terkait dengan profil atau gambaran umum dari Bank Islam Institute (BAITI) yang berada di Pondok Pesantren Amumarta yang terdiri dari latar belakang berdirinya Bank Islam Institute (BAITI) di Ponpes Amumarta, sejarah berdirinya, Visi dan Misi, Struktur Kepengurusan, program kerja, sumber dana serta keadaan organisasi.

Bab ketiga merupakan pembahasan yang terkait dengan jawaban rumusan masalah yang pertama yaitu peran Bank Islam Institute (BAITI) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bab keempat merupakan pembahasan yang terkait dengan jawaban rumusan masalah yang kedua yaitu hasil pondok pesantren Amumarta dalam membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Bank Islam Institute (BAITI).

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran dari pembahasan yang telah dijelaskan terkait dengan membangun pemberdayaan masyarakat wilayah pondok pesantren Amumarta melalui Bank Islam Institute (BAITI).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok pesantren selain sebagai wadah kegiatan belajar mengajar antara kyai dan santri serta mencetak generasi para ulama dan umaro', juga sebagai wadah bagaimana seorang kyai dan santri mengimplementasikan ilmu yang didapat pada kajian-kajian yang telah dilakukan oleh kyai dan santri. Pola hubungan dalam berkehidupan manusia ada tiga yaitu: hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Pada aspek hubungan manusia dengan manusia tentunya pondok pesantren zaman sekarang mempunyai tanggungjawab sosial untuk peduli dengan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Pondok pesantren AMUMARTA yang diasuh oleh Kyai Djawis Masruri mendirikan Bank Islam Institute (BAITI) sebuah lembaga yang berperan untuk melakukan penelitian, pengkajian, advokasi dan pemberdayaan masyarakat. Bentuk dan peran serta Bank Islam Institute (BAITI) dalam melakukan pemberdayaan masyarakat selaras dengan teori ekonomi pemberdayaan ekonomi umat yang meliputi pelatihan usaha, pemagangan, penyusunan proposal, permodalan, pendampingan dan jaringan bisnis. Dalam hal ini penulis menambahkan poin studi banding untuk melengkapi tahapan-tahapan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bank Islam Institute (BAITI) ponpes Amumarta dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat berhasil mendirikan berbagai produk UMKM seperti: Batik Nyamplung el-dzawizi, Telur bebek Organik, CIO

Organicskincare, produksi minyak kayu putih. Serta adanya tawaran mendirikan Bank Irba yang merupakan suatu intermediasi yang memberikan nilai tambah dari mitra dan proses transaksi yang menggunakan prinsi-prinsip muamalah secara shohih dan islami, yang dapat memperlancar dalam transaksi jual beli. Selain itu pondok pesantren AMUMARTA berbeda dengan pondok pesantren yang lain diantaranya dengan melakukan kegiatan kreatif dan inovatif pembuatan produk yang cukup rumit serta memberikan kesempatan kepada warga khususnya bagi yang belum memiliki pekerjaan seperti yang telah disebutkan untuk mengembangkan perekonomian pondok pesantren dan masyarakat dalam rangka membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat pondok pesantren Amumarta.

B. Saran

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini bukanlah menjadi akhir dari pembahasan, akan tetapi menjadi sebuah topik yang akan membuka kemungkinan dari diskusi lebih lanjut dan lebih luas dari peran pondok pesantren dalam membangun pemberdayaan Ekonomi maupun dalam hal lain. Untuk mendeskripsikan berbagai macam persoalan yang terjadi serta keterbatasan yang ada, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam mengeksplorasi penelitian ini secara mendalam. Oleh karena itu ada baiknya kedepanya penelitian ini dapat dilanjutkan dan disempurnakan dengan mengeksplorasi celah yang masih ditinggalkan dari penelitian ini dengan mengambil studi kasus tidak hanya melihat pondok pesantren dari sisi

pemberdayaan masyarakat, tapi masih banyak lagi topik yang bisa dikaji dari berbagai paradigma sudut pandang.



DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Haidari, Amin. dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hidayat, Komaruddin. *Pesantren dan Elit Desa*", dalam Dawam Raharjo (Ed). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Hikam, Muhammad AS. *Islam, Demokratisasi, Dan Pemberdayaan Civil Society*. Erlangga, 2000.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Mahfudh, MA. Sahal. Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren, *Makalah* disampaikan pada Temu wicara nasional guna meningkatkan peranan pesantren dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat, Kaliurang Yogyakarta, 25-28 Februari 1988.
- Ma'mur, Asmani Jamal. *Fiqih Sosial Kyai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Masruri, HM. Djawis. *Sistem bank Irba' Dekonstruksi Perbankan Jahiliyah Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah*, Ponpes Tahfidzul Qur'an Amumarta: Yogyakarta 2015.
- Moloeng, Lexy J. *Penelitian Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mukti, Abdul. (ed), *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muslih, Usa dan Aden Wijdan. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- _____ *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet IV, Jakarta: LP3ES, 1988.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, Cet III.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Masyarakat Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1984.

Rr. Suhartini. *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Suaedy, Ahmad. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis Goup, 2012.

Yatmo Hutomo, Mardi. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi. *Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas*, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta.

Website

Jogjakartanews.com, Sistem Bank Dinilai Jauh Dari Syariah, KH Djawis Masruri Pelopori Bank Islam Institute, minggu 14 juni 2015.

Tribun jogja.com, Baiti Launching Buku Sistem Bank Irba', 20 November 2015.

KBBI ONLINE, <https://kbbi.web.id/rekonstruksi>, diakses pada 1 Agustus 2021.

Jurnal

- Fauzi, Ahmad dan Mauloeddin Afna. "Sustainability Ummat: Geliat Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Aceh", *Jurnal At-Tafkir*, Vol. IX No. 1, Juni 2016.
- Fitra, Takbir Lailatul. "Peran Kopontren Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren", *Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, Vo. 2 No. 2, 2016.
- Florian, Pohl. "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* Vol. 50, No. 3 (2006).
- Isbah, M. Falikul. "Religiously Committed And Prosperously Developed: The Survival Of Pesantren Salaf In Modern Indonesian Islamic Education", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46, No. 1, 2012.
- Lugin, Ugina. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 4, No. 1, Maret 2018.
- Mahrusillah, Mohamad. "Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Dan Masyarakat", *Jurnal Al-Mizan* Vol. 2, No. 2, September 2018.
- Muchsin, M. Bashori dan Yuli Andi Gani dan M. Irfan Islamy, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan", *Wacana*, Vol. 12 No. 2 April 2009.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren", *Economica Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VI No. 1, Mei 2015.
- Nurhadi, Imam. "Pemberdayaan masyarakat pondok pesantren untuk meningkatkan minat masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan", *Jurnal Al-Idarah Kependidikan Islam* Vol. 8 No.1, 2018.
- Zuhirsyan, Muhammad. "Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren", *Economica Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018.